

PENERAPAN MODEL RME(*REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION*) UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR LOGIS SISWA KELAS IV SDN TROMPOASRI

Khalimatus Sakdiyah

158620600116/6/A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Khalimatussakdiyah60@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SDN TrompoAsri dengan mengambil siswa kelas IV . Proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru pada kelas IV menjadi persoalan yang menarik untuk di diskusikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa kelas IV SDN Trompoasri melalui penerapan model RME (*Realistic Mathematic Education*). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Trompoasri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berpikir logis, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan lembar observasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model RME. Berdasarkan analisis terhadap jawaban siswa kemampuan berpikir logisnya cukup memadai hanya. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 60% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90%. Peningkatan yang terjadi pada siklus I ke siklus II sebesar 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Realistic Matematic Education dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa kelas IV SDN Trompoasri.

Kata Kunci : *Realistic Matematic Education*, Berpikir logis, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan sekolah dalam pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar adalah untuk mempersiapkan siswa sekolah dasar agar sanggup menghadapi perubahan yang berada di dalam maupun diluar kehidupan serta siswa diharapkan dapat menggunakan matematika sebagai pola pikir dalam kehidupan sehari-hari (Puskur, 2002).

Dengan bertambahnya tahun ke tahun, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi membawa pengaruh yang begitu cepat terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan jarak jauh. Dunia pendidikan sampai saat ini seperti materi umum yang begitu bebas, mudah dan cepat di terima oleh masyarakat luas. Namun hal tersebut tidak mampu mengubah pandangan masyarakat Indonesia terhadap dunia pendidikan, khususnya bidang studi Matematika. Karena bidang studi matematika tidak diajarkan secara langsung melainkan

dengan tahapan-tahapan dalam menyampaikan suatu proses pembelajarannya.

Dalam pelajaran Matematika materi pecahan siswa diberikan persoalan yang berhubungan dengan kehidupan yang real dengan itu siswa dapat mencerna mencari solusi untuk menjawab persoalan mengenai pecahan. Siswa juga lebih mudah dalam menjawab persoalan jika dihubungkan dengan dunia nyata (Amir, 2015).

Matematika di anggap seperti momok bagi mereka yang tidak menyukai akan tetapi masih ada yang beranggapan matematika adalah suatu pembelajaran yang mengasyikan atau menyenangkan (Aisyah, 2008).

Dalam menyelesaikan persoalan matematika siswa juga harus berpikir secara logis, agar dapat di katakan berpikir secara logis yaitu sebagai kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan yang valid menurut ketentuan yang logis dan dapat dibuktikan kalau kesimpulan tersebut bersifat valid sesuai

dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Hal tersebut menyangkut dalam menjawab persoalan matematika yang harus menggunakan pikiran yang logis saat menjawab (Siswono,2008:13).

Sebagai seorang guru harus dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Hal yang harus dikuasai oleh guru adalah penggunaan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat siswa dalam belajar dan guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa model ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan dan malas apabila hanya guru sendiri yang berbicara sedangkan mereka duduk, diam dan mendengarkan. Siswa akan merasa bosan dalam mendengarkan penjelasan dari guru serta dapat mengurangi semangat belajar siswa. Selain itu ada pembelajaran yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui model ceramah dan lebih efektif melalui model lain. Oleh sebab itu guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran matematika yang realistik atau dengan menggunakan media yang nyata.

Permasalahan terdapat pada pembelajaran Matematika materi pecahan di kelas IV SDN TrompoAsri. Pada saat itu guru menyampaikan kompetensi dasar mengenai menyederhanakan bentuk pecahan tetapi masih banyak siswa yang kesusahan saat memahami persoalan penyederhanaan pecahan. Karena di pengaruhi guru saat penyampaian masih memakai model yang konvensional yaitu penyampaian materi yang fokus hanya kepada guru akan tetapi untuk siswa sendiri tidak. Kurangnya kreatifitas guru saat menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tidak dapat menginternalisasi nilai-nilai berpikir logis siswa. Selain itu kesulitan siswa yang dialami adalah Matematika seperti momok bagi mereka. Matematika seperti pelajaran yang paling tersulit, tidak kreatif, dan membuat ngantuk. Situasi seperti ini di dukung rasa malas siswa dalam mempelajari

matematika. Sehingga dalam pembelajaran siswa kurang aktif dan lebih acuh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru melalui wawancara singkat dan beberapa siswa di SDN Trompoasri diperoleh hasil sebagai berikut siswa kelas IV SD sebagian besar masih banyak yang belum menguasai akan pelajaran matematika materi pecahan. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya pemahaman siswa dalam materi pecahan, yaitu model yang digunakan guru hanya konvensional (ceramah dan penugasan) dan siswa tersebut hanya pasif tidak ada interaksi dengan guru. Guru tidak menggunakan media yang real hanya menggunakan buku paket dan papan tulis saja. Sehingga nilai siswa terkait pembelajaran matematika rendah.

Masalah pada SDN TrompoAsri ini yang paling dominan untuk dikaji yaitu penyampaian materi pecahan yang harus diperbaiki oleh guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu dengan menggunakan metode RME (*Realistic Matematic Education*) dengan menggunakan model tersebut siswa dapat menyalurkan ide – ide yang mereka punya serta pemahaman konsep sedalam-dalamnya untuk berkomunikasi antar siswa satu dengan siswa yang lain agar dapat menciptakan kelas yang aktif saat pembelajaran dikelas. Jadi upaya yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV SDN Trompoasri yaitu menerapkan model RME untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa.

Model *Realistic Matematic Education* (RME) merupakan metode yang dapat menyalurkan ide-ide kreativitas siswa. Siswa dapat berpikir secara logis dalam pelajaran Matematika materi pecahan dengan menggunakan media yang real. Siswa dapat memahami dan mencari konsep matematika serta mampu memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir logis merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki serta dikembangkan pada siswa yang belajar matematika sebab kemampuan tersebut sesuai

dengan visi matematika, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan pembelajaran matematika sekolah yang diperlukan untuk menghadapi suasana bersaing yang semakin kuat.

Kemampuan berpikir logis yaitu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran matematika yang berdampak pada permasalahan pecahan matematika dan pengambilan jawaban secara logis. Dalam pembelajaran matematika siswa juga harus bisa mengkaji jawaban yang bisa dimasak akal atau dengan logis (Asih, Irawan, & Sa'dijah, 2013). Begitu juga dengan *Realistic Matematic Education* (RME) merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar matematika dengan menggunakan media yang real atau dengan media yang nyata. Dalam proses pembelajaran siswa di belajar dengan menggunakan media yang konkret (Windayana, 2007).

Dari uraian tentang permasalahan diatas fokus peneliti adalah penerapan model *Realistic Matematic Education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa kelas IV SDN TrompoAsri. Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran matematika, siswa dapat mengkaji setiap persoalan dengan logis dan tidak asal untuk menjawab persoalan matematika yang berkaitan dengan pecahan. Model tersebut memudahkan siswa dalam menjawab karena model ini berhubungan dengan kehidupan nyata. Jadi dalam proses pembelajaran guru memberikan contoh atau eksperimen dengan menggunakan benda-benda yang nyata atau yang real.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada peningkatan berpikir logis dalam pembelajaran matematika menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart dengan alur dua siklus dalam tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti, guru serta siswa dalam

menangani permasalahan yang dilakukan penelitian (Amir dan Sartika, 2017) Penelitian ini dilakukan dengan jumlah 29 siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan lembar observasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *Realistic Matematic Education*.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi siswa, soal tes kemampuan berpikir logis dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik ini dilakukan pada saat proses pembelajaran menggunakan model *Realistic Matematic Education* untuk mengamati kemampuan berpikir logis siswa. Teknik tes kemampuan berpikir logis, teknik ini dilakukan pada akhir yang dimaksud untuk mengetahui tingkat berpikir logis siswa. Teknik wawancara, teknik ini dilakukan wawancara dengan siswa tentang kemampuan berpikir logis dalam pembelajaran matematika. Wawancara juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan tentang kesulitan siswa. Serta menanyakan kepada siswa hasil dari pembelajaran yang menerapkan model *Realistic Matematic Education*.

Teknik analisis data , peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa siswa kelas IV SDN Trompoasri. Peneliti membandingkan hasil tes kemampuan berpikir logis dalam pemecahan masalah matematika dengan hasil wawancara. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil analisis data.

Pengukuran variabel peneliti ini mengukur tes kemampuan berpikir secara logis dengan menerapkan model RME pada pembelajaran matematika.

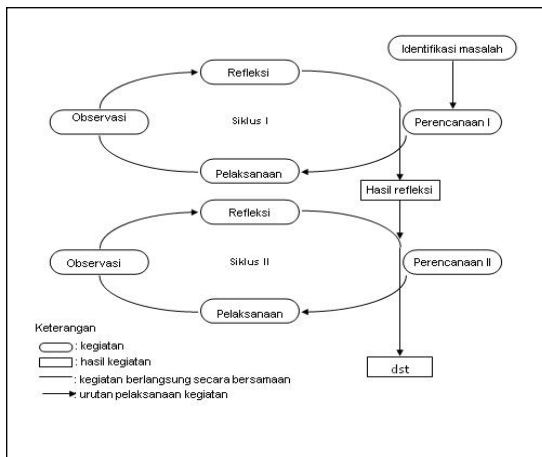


Diagram 1. Model Kemmis dan Mc Taggart

Siklus I dilakukan dengan menilai kemampuan berpikir logis belajar matematika dengan menggunakan model *Realistic Mathematic Education*.

Hasil siklus I dianalisis dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Apabila hasil siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan, penelitian dilanjutkan pada siklus II pada tahap refleksi. Siklus I meliputi empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan yakni : pada kegiatan ini dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan atau media pembelajaran dan membuat instrumen penelitian. Tahap tindakan : Tahap ini dilakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun. Tahap observasi : pada tahap ini dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seluruh kemajuan dan kendala yang terjadi selama pelaksanaan dicatat. Tahap refleksi : tindakan mengevaluasi uji coba yang telah dilakukan. Yaitu dengan tinjauan kembali dengan memperbaiki kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran

Indikator keberhasilan penerapan model *Realistic Matematic Education* (RME) terhadap peningkatan tingkat pemahaman berpikir logis siswa dilihat dengan membandingkan nilai rata-rata hasil tes akhir siswa pada siklus I dengan hasil tes akhir siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan siklus I, Peneliti menanyakan nilai yang biasa didapat oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Beberapa siswa masih kesulitan memperoleh hasil yang dicapai. Sehingga dengan ini, peneliti membuat suatu cara atau model untuk meningkatkan pola berpikir siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Peneliti berharap siswa dapat menyelesaikan persoalan matematika dengan pola berpikir yang logis dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Disini peneliti mencoba untuk memberikan pembelajarana yang real atau nyata yang dapat dikaji oleh siswa dengan logis. Dengan model *Realistic Matematic Education* peneliti berharap siswa dapat berpikir logis dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran matematika.

Siklus I

Perencanaan. Siklus pertama diawali dengan perencanaan , dalam kegiatan perencanaan ini peneliti harus menyiapkan segala sesuatu kebutuhan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan diawali dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah pedoman dalam melakukan tindakan pembelajaran dikelas untuk mencapai suatu tujuan, menyiapkan media pembelajaran serta menyiapkan alat penilaian pembelajaran. Pada siklus I ini menyiapkan lembar observasi siswa, menyiapkan materi serta soal berupa tes

Tindakan. Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap kegiatan awal, pada tahap ini guru mengucapkan salam, menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran serta indikator pembelajaran apa yang akan dicapai dan mengecek absensi atau kehadiran siswa pada saat itu. Tahap kegiatan Inti, pada tahap ini guru menyajikan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan pada tahap awal atau perencanaan. Melakukan apersepsi kepada siswa serta mengajak siswa untuk memotivasinya. Setelah

menyampaikan materi guru membagikan lembar kegiatan kepada siswa. Setelah menerima lembar kegiatan kepada siswa yang berisi permasalahan atau persoalan tentang pecahan, siswa diminta untuk mengerjakan dengan cara mengkaji atau menjawabnya dengan logis. Guru mengamati siswa apakah siswa ada yang kesulitan atau tidak bisa mengerjakan, tetapi masih banyak siswa yang melamun dan asyik main sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian atau interaksi antara siswa dan guru, siswa masih enggan untuk bertanya jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu persoalan. Selama proses pembelajaran yang berlangsung guru dan peneliti berkeliling mengamati dan membantu siswa yang tidak bisa atau kesulitan dalam mengerjakan persoalan yang telah diberikan. Pada tahap penutup, tahap akhir ini, guru hanya memberikan beberapa bimbingan akan tetapi tidak memberikan secara detail dan dipahami oleh siswa, guru meminta siswa untuk mempelajari sendiri di rumah.

Observasi. Pada tahap ini observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti. Observasi ini dilakukan kepada siswa dan guru, peneliti mengobservasi bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan pada saat itu, proses menyampaikan materi, apakah dengan model yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau dipahami oleh setiap anak didik atau siswanya. Dan hasil observasi siswa dalam pembelajaran matematika sebesar 60%.

Refleksi. Pada tahap ini, setelah melakukan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, guru merefleksi kekurangan-kekurangan siswa pada saat proses pembelajaran. Adapun beberapa refleksi pada siklus pertama : a. Siswa mengetahui tentang pembelajaran yang real atau *Realistic Mathematic Education*. b. Peneliti melihat beberapa siswa yang tidak mengerjakan atau hanya sekedar melihat jawaban temannya, peneliti juga melihat banyak siswa yang malas atau menghiraukan tidak mendengarkan penjelasan. c. Perbaikan pada siklus II, dengan

guru mengarahkan kepada siswa agar pertemuan selanjutnya siswa mengerjakan soal tes dengan waktu yang tepat agar pembelajaran lebih efektif. Pada pertemuan selanjutnya guru memberi penjelasan materi dengan menggunakan model *Realistic Mathematic Education* agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tak lupa guru memberikan motivasi agar siswa selalu rajin dan aktif dalam pembelajaran

Siklus II

Pada siklus II ini dilakukan karena hasil yang diperoleh saat siklus I tidak mencapai hasil yang diharapkan. Maka peneliti melakukan rencana siklus II untuk memperbaiki hasil siswa. Apa hasil siswa menurun atau meningkat dari proses pembelajaran yang menggunakan model *Realistic Mathematic Education* saat pembelajaran matematika. Tahapan siklus II masih sama dengan tahapan siklus I.

Perencanaan . dalam kegiatan perencanaan ini peneliti harus menyiapkan segala sesuatu kebutuhan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan diawali dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah pedoman dalam melakukan tindakan pembelajaran di kelas untuk mencapai suatu tujuan, menyiapkan media pembelajaran serta menyiapkan alat penilaian pembelajaran. Pada siklus II juga menyiapkan lembar observasi siswa, menyiapkan materi serta soal berupa tes.

Tindakan. Berdasarkan rencana pembelajaran pada sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada tiga tahap. Tahap awal, pada tahap ini, guru mengucapkan salam, menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran serta indikator pembelajaran apa yang akan dicapai dan mengecek absensi atau kehadiran siswa. Kegiatan inti, pada tahap ini guru melanjutkan materi pembelajaran sebelumnya, guru menjelaskan secara singkat tentang materi pecahan dengan cara penyelsainnya. Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran

matematika dengan menerapkan model *Realistic Matematic Education* agar siswa mudah dalam menjawab atau mengkaji setiap persoalan matematika dengan jawaban yang logis, siswa juga di harapkan dapat menjawab persoalan matematika dengan cara berpikir yang logis dan tidak asal menjawab. Guru menjelaskan dengan beberapa tahapan agar siswa mudah memahami penjelasan dari guru, guru juga menggunakan media yang real untuk proses pembelajaran. Dengan adanya media yang real atau yang nyata siswa dapat mengola dan menjawab setiap soal dengan benar, karena dengan melihat langsung media yang digunakan untuk bahan materi, siswa akan lebih cermat dalam menjawabnya. Tahap penutup, tahap ini guru bersama siswa memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dibahas. Dan guru memberika tes evaluasi untuk pemahaman siswa tentang apa yang telah di pelajari secara bersama.

Observasi. Pada tahap ini observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti.observasi ini lakukan kepada siswa dan guru, peneliti mengobservasi bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan pada saat itu, proses menyampaikan materi, apakah dengan model yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau dipahami oleh setiap anak didik atau siswanya. Dan hasil observasi siswa dalam pembelajaran matematika sebesar 90%.

Refleksi . pada tahap ini, pada siklus II , cara berpikir siswa dalam memecahkan persoalan pembelajaran matematika dengan diterapkannya model *Realistic Matematic Education* dapat meningkatkan berpikir logisnya siswa saat menjawab sebuah persoalan, siswa lebih antusia dan senang saat mengikuti pembelajaran, karena saat itu siswa dilibatkan dengan media pembelajaran yang real atau nyata. Hasil belajar siswa juga meningkat. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas berakhir pada tahap siklus II.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Tromposari. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, siklus I

dan siklus II. Data yang dikumpulkan pada peneliti adalah data kemampuan berpikir secara logis dalam pembelajaran matematika dengan di terapkan model RME. Adapun hasil yang ada dalam observasi yang di peroleh oleh peneliti saat ulangan harian siswa yang mencapai nilai di atas 75 hanya 20 siswa dari 29 siswa. Dari 20 siswa, siswa yang mencapai nilai klasikal 45 %.

Setelah dilaksanakan siklus I dengan di terapkan model RME untuk meningkatkan berpikir logis, tampak bahwa ketuntasan klasikal mencapai 60% yang dari 29 siswa hanya 21 siswa yang mencapai nilai 75. Hasil yang diperoleh masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini disebabkan karena beberapa kendala siswa yang main sendiri, siswa yang mengobrol dengan teman nya, siswa yang mengabaikan penjelasan dari guru dan siswa yang tak ingin bertanya jika dalam kesulitan.

Dikarenakan belum tercapainya indikator keberhasilan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan memberikan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang terdapat pada siklus I. Setelah dilaksanaksn pada siklus II maka diperoleh ketuntasan klasikal mencapai 90% yang menunjukkan dari 29 siswa terdapat 23 siswa yang sudah mencapai nilai diatas 75.

Peningkatan kemampuan berpikir logis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Realistic Matematic Education* tidak banyak masalah pada siklus II dibandingkan siklus I. Indikator keberhasilan yang di tetapkan sudah tercapai. Peningkatan yang terjadi karena siswa dapat berpikir dengan logis dalam menyelesaikan soal matemati dengan menggunakan model RME, model tersebut sangat membantu siswa dalam hal menjawab persoalan secara real serta logis. Dengan demikian siswa dapat semangat untuk belajar lagi dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal materi pecahan serta menghilangkan rasa takut akan tentang pembelajaran matematika.

Karena dalam kehidupan sehari-hari matematika akan selalu ada. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Realistic Matematic Education* (RME), dapat meningkatkan hasil berpikir logis siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga yang awalnya tak menyukai dengan pembelajaran matematika akan menjadi hal yang menyenangkan.

Adapun ringkasan hasil penelitian terhadap penerapan model RME untuk meningkatkan berpikir logis siswa kelas IV SDN Trompoasri di buat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian

Tahapan	Siklus I	Siklus II
Mean	80,8	88,2
Ketuntasan klasikal	60%	90%

Data yang ada di tabel 1 menunjukkan terjadi peningkatan berpikir logis siswa dalam materi pembelajaran matematika. Hasil tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya mean dan ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II ini, harapan peneliti ini sudah terpenuhi. Oleh sebab itu peneliti dikatakan berhasil atau peneliti sudah menghentikan penelitiannya.

Pelaksanaan pembelajaran pada tiap-tiap siklus telah berjalan dengan baik. Hasil peneliti dalam menerapkan model *Realistic Matematic Education* untuk meningkatkan berpikir logis siswa SDN Trompoasri menunjukkan terjadi peningkatan pada pembelajaran matematika.

Pada pembelajaran yang menerapkan model tersebut, siswa lebih aktif, rajin serta antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan diterapkannya model yang menggunakan media yang nyata dapat mengembangkan pola berpikir siswa dengan logis. Siswa jadi tidak mengasal jawaban-jawabannya jika mereka tidak mengerti atau faham akan pembelajaran yang di dapatkannya.

Pembelajaran Model *Realistic Matematic Education* dilakukan agar siswa lebih aktif dan semangat untuk membangun

pengetahuannya secara mandiri, guru tidak hanya bertindak sebagai sutradara saja akan tetapi juga ikut sebagai pemerannya. Dalam menggunakan model ini guru di harapkan bisa menggunakan media yang konkret saat penyampaian pembelajaran. Karena model ini model pembelajaran yang menggunakan benda-benda yang konkret sebagai media bantu proses penyampaian pembelajaran matematika. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Piaget (Soedjati, 2001:16).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dapat disimpulkan adalah penerapan model *Realistic Matematic Education* pada materi pecahan dalam matematika di kelas IV SDN Trompoasri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa hal ini dapat dilihat dapat proses pembelajaran siswa yang lebih aktif dan rajin saat menggunakan media yang real atau nyata dalam proses penyampaian materi.

Pada saat dilakukan tindakan pada siklus I, siswa masih cenderung kurang mengerti akan penjelasan materi pelajaran matematika tersebut, karena pada siklus ini. Siklus pertama yang menerapkan model realistik matematic education sehingga siswa masih baru mengenal dan baru tahu. Setelah dilakukan siklus ke II siswa lebih mengerti akan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, karena guru telah menerapkan model pembelajaran yang berbasis nyata atau dengan menggunakan media yang real. Siklus ke II membantu siswa dapat berpikir dengan logis saat mengemukakan jawabannya. Cara seperti ini sepatutnya dijadikan acuan untuk proses pembelajaran yang akan datang. Media yang digunakan tak asing untuk dicari serta mudah di dapatkan. Jika pembelajaran matematika membahas tentang pecahan, guru dapat menggunakan media seperti buah apel. Guru bisa menjadikan buah apel sebagai bahan ajar. Guru bisa memberitahu siswa dengan buah apel bisa di jadikan pecahan. Bisa dijadikan beberapa pecahan. Hal ini dapat mentransfer pembelajaran dengan hanya melihat media

yang dijelaskan oleh guru siswa juga dapat berpikir secara logis dengan seketika. Siswa menjawab dengan adanya bukti sehingga jawaban tersebut bersifat konkret.

Proses pembelajaran yang menggunakan model *Realistic Mathematic Education* yang dilakukan peneliti yaitu dengan ini penyampaian suatu masalah secara kontekstual atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut dengan dipecahkan secara logis. Dalam memecahkan masalah siswa dibantu dengan menggunakan media, media tersebut harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa dan guru melakukan diskusi secara bersama. Kemudian siswa diberi soal tes untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami pembelajaran yang telah dipelajari secara bersama tersebut. Hampir sama saat diadakan siklus I dan siklus II pada akhir refleksi siswa diberikan tes yang berupa soal. Soal tersebut berupa materi pecahan yang diberikan kepada siswa, siswa disuruh untuk menjawab soal tersebut dengan menggunakan logika atau dengan cara berpikir secara logis. Tidak ada siswa yang mengarang akan menjawab persoalan materi pecahan karena dalam matematika jawaban harus dengan real atau nyata.

SARAN

Dari hasil kesimpulan peneliti terdapat beberapa saran berdasar temuan terkait dengan penelitian sebagai berikut. Penerapan model *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara logis siswa. Oleh sebab itu sebaiknya guru menerapkan model *Realistic Mathematic Education* pada pembelajaran yang berkaitan dengan matematika. Dalam matematika siswa tidak hanya mendapat teori saja akan tetapi dengan alat atau media yang nyata siswa akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Guru harus bisa membuat suasana dalam pembelajaran matematika itu menyenangkan dan inovatif. Karena yang dikenal siswa matematika itu adalah pembelajaran yang

menyeramkan dan paling sulit padahal dalam kehidupan sehari-hari matematika tak pernah lepas.

Pada kegiatan pembelajaran siswa lebih aktif dalam berinteraksi dan mampu menyampaikan pendapat atau ide gagasan sehingga diharapkan guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini bisa dijadikan acuan kepada guru untuk tidak menerapkan model ceramah serta penugasan saja kepada siswa. Siswa sekolah dasar juga masih membutuhkan pembelajaran yang berbasis real atau yang konkret. Dengan begitu siswa akan beranggapan serta berpikir logis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mohammad Faizal. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui implementasi Pembelajaran Abad 21*, 2015, 34-42.
- Amir, M. F., dan Sartika S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan Sidoarjo*: UMSIDA Press
- Asih, A. K., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2017). Penerapan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (4), 524-530.1
- Siswono, T. Y. E. (2008). *Model Pembelajaran Matematika berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya ; Unesa University.
- Windayana, H. (2007). Pembelajaran Matematika Realistik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis, Kreatif dan Kritis, serta Komunikasi Matematik Siswa Sekolah

